

Prinsip Individual Adler Pada Atlet Tuna Daksa

Difiana Yulilla¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This study aims to determine the description of the Principles of Individual Adler in Tuna Daksa Athletes in achieving the goal of perfection (superiority) in the city of Tenggarong, Kutai Kartanegara Regency. This type of research is a type of qualitative research with a phenomenological method. Researchers used purposive sampling technique in determining research subjects. Data collection methods used are interview methods, observation, and documentation data related to these four subjects. The data collection method is through in-depth interviews and observation. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and conclusion or verification. The results obtained show that the four subjects, namely AS, JZ, JI, and TO, cannot be denied that they still feel they have a feeling of lack of confidence (inferiority) if they have to socialize with people who have perfect physical conditions. However, the four subjects were able to compensate for these weaknesses by strengthening other organs to achieve success (superiority), one of which was by becoming a physically challenged athlete which they had proven with several achievements.*

Keywords: *inferiority, superiority, athletes, physical disabilities.*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran Prinsip Individual Adler Pada Atlet Tuna Daksa dalam mencapai tujuan kesempurnaan (superioritas) yang berada di kota Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Peneliti menggunakan tehnik purposive sampling dalam menentukan subjek penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi, serta data dokumentasi yang terkait dengan keempat subjek tersebut. Adapun metode pengumpulan data yakni melalui wawancara mendalam dan observasi. Teknik analisa data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa keempat subjek yaitu AS, JZ, JI, dan TO tidak dapat dipungkiri bahwa masih merasa memiliki rasa kurang percaya diri (inferioritas) jika harus bersosialisasi dengan orang yang memiliki kondisi fisik sempurna. Namun keempat subjek tersebut mampu mengompensasi kelemahannya tersebut dengan memperkuat organ tubuh yang lain untuk mencapai sebuah keberhasilan (superioritas) salah satunya dengan menjadi seorang atlet tuna daksa yang dimana hal tersebut telah mereka buktikan dengan beberapa prestasi yang telah dicapai.

Kata Kunci: inferioritas, superioritas, atlet, tuna daksa.

¹ Email: yulilladifiana@gmail.com

PENDAHULUAN

Hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dari yang namanya rutinitas. Mereka menjalankan segala rutinitas setiap harinya berdasarkan keinginan dan peminatan di suatu bidang yang telah lama mereka jalankan guna mengembangkan kemampuan, potensi, bakat dan wawasan serta mencari pengalaman sebanyak mungkin demi kemajuan diri seseorang seperti salah satunya adalah dengan berolahraga. Dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 disebutkan bahwa olahraga adalah kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial. Olahraga sendiri umumnya telah diikuti oleh para atlet berpotensi sesuai dengan bidang olahraga yang telah mereka tekuni, dengan latihan fisik yang keras, mental, dan taktik bermain yang telah dibentuk secara matang guna menghadapi sebuah ajang kompetisi baik di kancah nasional maupun internasional.

Atlet yang turut serta dalam olahraga tidak hanya atlet yang memiliki kondisi fisik sempurna melainkan dapat diikuti oleh para atlet yang memiliki keterbatasan fisik seperti atlet tuna daksa. Tuna daksa sering juga diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan berdiri sendiri (Somantri 2012). Sedangkan pengertian atlet menurut Cox (dalam Rahayu & Mulyana, 2015) atlet adalah orang yang ikut serta dalam pertandingan, mengadu kekuatannya untuk mencapai suatu prestasi dan orang yang melakukan latihan-latihan agar mendapatkan kekuatan badan, kecepatan, kelincahan, daya tahan, dan keseimbangan dalam mempersiapkan diri jauh hari sebelum perlombaan dimulai. Atlet yang turut serta dalam olahraga tidak hanya atlet yang memiliki kondisi fisik sempurna melainkan dapat diikuti oleh para atlet yang memiliki keterbatasan fisik seperti atlet tuna daksa. Tuna daksa sering juga diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan berdiri sendiri (Somantri 2012).

Menurut Adler (dalam Suryabrata, 2011) bahwa semua manusia pada dasarnya terlahir dan memulai

hidup dalam keadaan yang kecil, lemah, dan memiliki rasa rendah diri atau inferioritas yang mana Adler juga mengatakan didalam tulisannya tentang *Organ Minderwertigkeit und Ihre Psychisce* pengertian tentang rasa rendah diri yang mencakup segala rasa kurang berharga yang timbul karena ketidakmampuan psikologis atau sosial yang dirasakan secara subjektif ataupun karena keadaan jasmani yang kurang sempurna. Rasa rendah diri timbul sebagai akibat perasaan kurang berharga atau kurang mampu dalam bidang kehidupan apa saja. Seseorang dengan keadaan fisik yang kurang sempurna itu yang dimana dari mereka berusaha untuk mengkompensasi kelemahannya itu dengan jalan memperkuat organ tersebut melalui latihan-latihan yang intensif. Kondisi fisik khususnya yang telah terjadi pada para atlet tuna daksa ini memungkinkan mereka memiliki rasa inferioritas yang tinggi dan berlebihan, mengingat bahwa keadaan fisik mereka berbeda dan tidak sama dari kebanyakan orang pada umumnya.

Menjadi seorang atlet adalah salah satu bentuk dari kompensasi bahwa mereka mampu mengenali bentuk disabilitas yang mereka alami dengan mengikuti cabang olahraga sesuai dengan bentuk fisik dan kemampuan mereka. Ketika para atlet ini telah mampu untuk berkompensasi, telah mampu bangkit dan berjuang melawan rasa rendah diri tersebut secara tidak langsung rasa ingin mencapai suatu keberhasilan dalam dunia olahraga akan muncul sehingga hal tersebut dapat dikatakan bahwa para atlet ini akan melangkah menuju ke arah superioritas yang dimana dalam teori Adler (dalam, Hambali & Jaenudin, 2013) juga mengatakan bahwa superioritas adalah perjuangan kearah kesempurnaan, dorongan untuk meraih sukses, ingin mencoba untuk menjadi lebih baik, dan menjadi semakin dekat dengan tujuan ideal seseorang. Dalam hal ini terdapat beberapa prinsip psikologi individual Adler yang menjelaskan tentang bagaimana proses superioritas itu dapat terbentuk pada diri seseorang diantaranya ialah prinsip rasa rendah diri (*inferiority principle*), prinsip superior (*superiority principle*), prinsip gaya hidup (*style of life principle*), prinsip diri kreatif (*creative self-principle*), prinsip diri yang sadar (*conscious self-principle*), prinsip tujuan semu (*fictional goals principle*), prinsip minat sosial (*social interest principle*). Meskipun para atlet penyandang disabilitas ini memiliki kekurangan dari segi fisik namun keinginan untuk menjadi sukses seperti kebanyakan orang pada umumnya tentu saja

ada dan ingin diwujudkan sesuai bidang yang mereka jalankan.

TINJAUAN PUSTAKA

Atlet Tuna Daksa

Menurut Cox (dalam Rahayu & Mulyana, 2015) atlet adalah orang yang ikut serta dalam pertandingan, mengadu kekuatannya untuk mencapai suatu prestasi dan orang yang melakukan latihan-latihan agar mendapatkan kekuatan badan, kecepatan, kelincahan, daya tahan, dan keseimbangan dalam mempersiapkan diri jauh hari sebelum perlombaan dimulai. Atlet harus mengikuti serangkaian pertandingan dalam kompetisi yang terstruktur serta memiliki pembinaan dan program latihan tertentu untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki baik kemampuan fisik, kognitif, maupun kemampuan emosional mereka untuk mencapai prestasi yang diharapkan.

Menurut (Somantri, 2012) tuna daksa sering juga diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan berdiri sendiri. Lain halnya dengan (Karyana & Widiati, 2013) yang mengungkapkan bahwa anak tuna daksa merupakan salah satu jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang memiliki kelainan atau kecacatan pada fisiknya, yaitu pada system otot, tulang, persendian serta syaraf akibat dari adanya penyakit, kecelakaan, bawaan sejak lahir, dan atau kerusakan di otak.

Menurut (Hikmawati & Rusmiyati, 2011) tuna daksa atau penyandang cacat tubuh adalah seseorang yang mempunyai kelainan tubuh pada alat gerak yang meliputi tulang, otot dan persendian baik dalam struktur atau fungsinya yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara layak.

Prinsip Individual Adler

Menurut Alfred Adler (dalam Jaenudin, 2015) mengungkapkan 7 pokok-pokok dalam konsep didalam teorinya tersebut antara lain:

1. Prinsip Rasa Rendah Diri (*Inferiority Principle*)

Menurut Adler manusia di lahirkan disertai dengan kondisi yang lemah dan kelemahan itu terjadi jika seseorang berada pada kondisi yang tidak sempurna seperti memiliki kecacatan fisik yang jelas nampak

terlihat. Hal itu memungkinkan seseorang memiliki rasa akan malu, minder, serta tidak percaya diri ketika harus berhadapan dengan orang lain. Selain itu perasaan rasa rendah diri ini juga bisa muncul berkaitan dengan hal lain seperti saat individu ingin menyaingi kekuatan dan kemampuan orang lain. Individu melihat bahwa banyak makhluk lain yang memiliki kemampuan meraih sesuatu yang tidak dapat dilakukan.

2. Prinsip Superior (*Superiority Principle*)

Perjuangan kearah kesempurnaan dorongan untuk meraih sukses ingin mencoba untuk menjadi lebih baik lagi dan semakin dekat dengan tujuan ideal seseorang. Individu memulai hidupnya dengan kelemahan fisik yang menimbulkan perasaan inferior. Perasaan ini kemudian menjadi pendorong agar dirinya sukses dan tidak menyerah pada inferioritasnya.

3. Prinsip Gaya Hidup (*Style Of life Principle*)

Usaha individu untuk mencapai superioritas atau kesempurnaan yang diharapkan memerlukan cara tertentu. Adler menyebutnya hal ini sebagai gaya hidup (*style of life*). Gaya hidup yang diikuti individu adalah kombinasi dari dua hal yaitu dorongan dari dalam diri (*the inner self driven*) yang mengatur arah perilaku dan dorongan dari lingkungan yang mungkin dapat menambah atau menghambat arah dorongan dari dalam tersebut. Adler juga mengungkapkan jika setiap orang memiliki tujuan merasa inferior, berjuang menjadi superior. Namun setiap orang berusaha mewujudkan keinginan tersebut dengan gaya hidup yang berbeda-beda. Adler menyatakan bahwa gaya hidup adalah cara yang unik dari setiap orang dalam berjuang mencapai tujuan khusus yang telah ditentukan oleh yang bersangkutan dalam kehidupan tertentu dimana tempat ia berada.

4. Prinsip Diri Kreatif (*Creative self-principle*)

Setiap orang memiliki kebebasan untuk menciptakan gaya hidupnya sendiri dan pada akhirnya setiap orang bertanggung jawab akan dirinya sendiri dan bagaimana mereka berperilaku. Daya kreatif yang mereka miliki membuat mereka mengendalikan kehidupan mereka sendiri, bertanggung jawab akan tujuan akhir mereka dan menentukan cara yang mereka pakai untuk meraih tujuan mereka dan berperan dalam membentuk minat sosial mereka.

5. Prinsip Diri yang Sadar (*Conscious self-principle*)
Kesadaran adalah inti dari setiap individu. Adler meyakini bahwa secara eksplisit jika kesadaran dapat terkandung di dalam setiap karya seseorang. Adler juga merasa bahwa setiap manusia mampu menyadari segala hal yang telah dilakukannya setiap hari dan ia dapat menilainya.
6. Prinsip Tujuan Semu (*Fictional goals principle*)
Adler mengatakan jika tujuan semu manusia dapat diperoleh melalui diri kreatifnya. Manusia dapat membuat tujuan semu dari kemampuan yang nyata yang ada di dalam pengalaman pribadinya.
7. Prinsip Minat Sosial (*Social Interest Principle*)
Kebutuhan untuk saling bersosialisasi dan komunikasi dengan orang lain yang dimana proses sosialisasi membutuhkan waktu banyak dan usaha yang berkelanjutan. Menurut Adler minat social dapat memungkinkan seseorang berjuang untuk mencapai keunggulan dalam cara yang sehat yang pada akhirnya minat social terdiri atas orang-orang yang berusaha untuk mencapai kesempurnaan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi dengan metode dengan metode pengumpulan data observasi dan wawancara. Sampel dalam penelitian ini adalah seorang atlet tuna daksa di kota tenggarong kabupaten kutai kartanegara sebanyak 4 orang. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Subjek AS mengalami disabilitas fisik / tuna daksa pada bagian kaki kanan dikarenakan amputasi. Latar belakang subjek AS ialah pada awalnya subjek lahir dengan keadaan fisik sempurna seperti anak pada umumnya, akan tetapi di tahun 2006 subjek mengalami suatu penyakit tumor yang menyerang dirinya dan mengharuskan subjek mengalami amputasi di bagian kaki kanan saat subjek berusia 21 tahun. Selama mengalami ketunadaksan subjek AS merasa minder, malu, dan tidak percaya diri dengan keadaan fisiknya ketika harus bertemu dengan lingkungan baru, orang baru dan menghadiri suatu acara pesta yang ramai dan penuh dengan orang lain. Sesuai dengan

penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Kenchappanavar, 2012) yang menyimpulkan bahwa rasa inferioritas itu muncul ketika seseorang menemukan dirinya berada didalam situasi dimana ia berada. Kemudian di tahun 2008 dengan kemauan dan keberanian yang dimiliki, subjek memutuskan untuk menjadi atlet dan menekuni salah satu cabang olahraga panahan yang dimana subjek dapat mengompensasikan kelemahannya tersebut dengan memperkuat organ tubuh yang lain seperti kedua tangan. Hal ini sesuai dengan teori Adler (dalam Suryabrata, 2011) bahwa orang-orang yang mempunyai organ kurang baik itu berusaha mengompensasikannya dengan jalan memperkuat organ tersebut dengan latihan-latihan yang intensif. Selama menjadi atlet subjek mampu mengumpulkan beberapa prestasi dan memenangkan event-event baik di kejuaraan tingkat daerah maupun di tingkat nasional.

Pada subjek kedua yaitu JZ yang berusia 30 tahun, pada subjek JZ dilakukan wawancara sebanyak 5 tahap. Subjek JZ adalah seorang atlet tuna daksa karena mengalami polio di usia 1 tahun. Awal mulanya subjek lahir dengan kondisi normal seperti anak pada umumnya, akan tetapi ketika menginjak usia 1 tahun subjek terserang polio yang mengakibatkan kedua kaki subjek mengecil seperti tongkat dan tidak berteluk (*flatfeet*). Ketika berjalan subjek mengandalkan alat bantu seperti kedua tongkat untuk membantu ia dalam melakukan segala aktifitasnya. Subjek termasuk salah seorang yang memiliki kepercayaan diri yang cukup baik di lingkungan sosial, namun dibalik rasa percaya dirinya tersebut tak jarang perasaan minder dan malu pernah subjek rasakan ketika subek sedang berkumpul atau bertemu dengan orang yang baru subjek kenal dikarenakan kondisi yang kurang sempurna. Kemudian ketika memasuki jenjang bangku SMA subjek memiliki keinginan untuk dapat mencoba mengasah bakat dan kemampuannya lebih baik dari sebelumnya dengan mencoba sebagai seorang atlet dan menekuni cabang olahraga kursi balap roda hingga sekarang. Dengan mengikuti kegiatan olahraga tersebut hingga sekarang tak dapat di pungkiri jika hal itu mampu membawa dampak positif bagi subjek yang dimana dengan menekuni olahraga kursi balap roda subjek berhasil mengompensasikan kelemahannya dengan cara memperkuat organ tubuh yang lain seperti memperkuat otot kedua tangan. Subjek mengakui

bahwa selama menekuni dunia olahraga dan menjadi seorang olahragawan subjek berhasil mendapatkan beberapa penghargaan seperti medali, piagam, dan uang tunai yang mana hasil dari kerja keras subjek dapat subjek pergunakan untuk membangun rumah, membeli sebuah sepeda motor baru, membantu perekonomian keluarga serta masih dipercaya untuk dapat mengikuti kompetisi baik di tingkat daerah maupun nasional yang akhirnya hal tersebut dapat membuat subjek semakin percaya diri.

Pada subjek ketiga yaitu JI yang berusia 26 tahun, subjek mengalami ketunadaksan sejak usia 1 tahun. Awalnya subjek lahir normal seperti anak pada umumnya, namun ketika subjek menginjak usia 1 tahun kedua kaki subjek mengalami penyakit polio yang membuat kedua kaki subjek mengecil dan tidak dapat merasakan rasa sakit (mati rasa) hingga sekarang. Karena kondisi fisik subjek yang kurang sempurna ini pada akhirnya membuat subjek mengalami sedikit hambatan dalam melakukan segala aktifitasnya seperti subjek harus selalu merangkak jika ingin mengerjakan sesuatu di dalam rumah dan mengandalkan sebuah kursi roda serta orang lain jika ingin berpergian atau hanya sekedar melakukan aktifitas di luar rumah. Subjek mengaku bahwa sejak kecil hingga dewasa subjek tidak pernah berpergian jauh dan tak pernah bersosialisasi dengan masyarakat disekitar lingkungan tempat tinggalnya dikarenakan kekhawatiran subjek yang tidak akan diterima oleh masyarakat di lingkungan sosial. Subjek merasa sangat minder, malu, merasa tidak pantas, tak jarang subjek juga berfikir mengapa hanya dirinya yang lahir berbeda dari orang lain jika harus bersosialisasi dengan orang yang memiliki kondisi fisik sempurna.

Hingga pada akhirnya tepat di tahun 2016 subjek disarankan oleh salah satu rekan untuk menjadi seorang olahragawan NPC daerah Kutai Kartanegara Tenggarong. Meskipun dengan sedikit akan rasa kekhawatiran untuk bersosialisasi dengan lingkungan baru, namun dengan tekad yang kuat subjek memutuskan untuk bergabung dan menjadi salah satu bagian dari atlet NPC hingga sekarang. Dalam olahraga subjek memutuskan untuk menekuni cabang olahraga kursi balap roda yang mana subjek berusaha mengompensasi kelemahannya tersebut dengan cara memperkuat organ tubuh yang lain seperti memperkuat kedua tangan. Selama menjadi atlet subjek mengaku memiliki rasa percaya diri yang jauh lebih baik dari sebelumnya, mempunyai lebih banyak

teman, mendapat penghargaan seperti pujian, serta berupa uang yang dapat subjek pergunakan untuk membantu perekonomian keluarga. Tidak hanya itu pengalaman yang telah subjek peroleh seperti mampu mengikuti event nasional untuk pertama kalinya yang tentunya menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi subjek.

Subjek ke empat yaitu TO, subjek berusia 33 tahun yang dimana subjek mengalami ketunadaksan ketika menginjak usia 4 tahun. Pada awalnya subjek lahir normal seperti anak pada umumnya, akan tetapi ketika subjek berusia 4 tahun subjek harus mengalami polio yang membuat salah satu kaki kiri subjek mengecil. Subjek mengaku bahwa masih merasa minder, malu dan tidak percaya diri dengan keadaan fisik yang dimilikinya terutama ketika harus berjalan bersama dengan orang yang memiliki kondisi sempurna. Perasaan malu itu muncul dikarenakan kondisi kaki subjek yang membuat dirinya tidak dapat berjalan secara sempurna yang dimana hal itu termasuk dalam adanya rasa rendah diri (inferioritas). Tepat di tahun 2010 subjek memutuskan untuk mengikuti kegiatan olahraga dan memilih menjadi seorang atlet angkat berat yang membuat subjek berhasil mengompensasi kekurangan subjek tersebut dengan cara memperkuat organ tubuh yang lain seperti memperkuat kedua tangan. Selama subjek menjadi seorang atlet subjek mengalami perubahan seperti menjadi lebih percaya diri, memiliki banyak teman, mampu mengikuti kejuaraan baik di tingkat daerah maupun tingkat nasional dan mendapatkan beberapa penghargaan. Tidak hanya itu pengalaman yang subjek miliki tentunya menjadi lebih bertambah di banding sebelumnya yang membuat hal itu tentunya menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi subjek dan semua orang yang berada disekitar lingkungannya.

Dalam hal ini subjek juga mendapat dukungan yang penuh dari lingkungan dimana subjek berada salah satunya ialah dukungan dari lingkup keluarga. Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial karena keluarga merupakan sumber bagi kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya (Lestari, 2013). Subjek adalah seseorang yang sangat dekat dengan keluarga terutama dengan kedua saudara subjek. Dunn (dalam Lestari, 2014) mengungkapkan jika keintiman yang membuat antar saudara kandung saling mengenal secara pribadi. Keluarga selalu memberi dukungan baik dari segi moral ataupun moril

yang mana hal itu berdampak baik pada diri subjek. Tidak hanya faktor dari dukungan keluarga dukungan sosial sesama rekan atlet penyandang disabilitas turut berperan penting dalam meningkatkan rasa percaya diri subjek yang mana subjek selalu menanamkan pola pikir positif kepada lingkungan dan dengan siapa saja subjek dalam menjalin suatu hubungan sosial. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tentama (2010) jika cara berfikir baik positif maupun negatif akan membawa pengaruh terhadap penyesuaian dan kehidupan psikis seseorang.

Keempat subjek dalam penelitian ini yaitu subjek AS, JZ, JI, dan TO memiliki gambaran superioritas yang dimana mereka telah mampu menerima keadaan dirinya bahwa menurut Sheerer (dalam Machdan & Hartini, 2012) menerima diri artinya menyadari, memahami, dan menerima apa adanya dengan disertai keinginan dan kemampuan untuk selalu mengembangkan diri sehingga dapat menjalani hidup dengan lebih baik dan tanggung jawab. Selain itu selama menjadi atlet mereka menjadi lebih percaya diri, memiliki pengalaman yang jauh lebih baik dari sebelumnya, serta menjadi lebih berprestasi dengan mengikuti ajang kompetisi baik di tingkat daerah maupun nasional yang menjadi suatu pencapaian terbesar bagi keempat subjek tersebut. Keempat subjek juga mengatakan bahwa merasa minder, malu, tidak percaya diri dengan orang yang memiliki kondisi fisik sempurna sering mereka alami dan tidak dapat di pungkiri bahwa perasaan seperti itu selalu muncul ketika sedang berkumpul dengan orang normal atau bertemu dengan orang yang baru dikenal. Sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh (Kenchappanavar, 2012) yang berjudul *relationship between inferiority complex and frustration in adolescents* bahwa rasa inferioritas itu muncul ketika seseorang menemukan dirinya berada didalam situasi dimana ia berada.

Namun pada subjek AS terlihat bahwa subjek kembali menjadi inferioritas yang dimana subjek tidak pernah kembali mengikuti program latihan hampir satu tahun lamanya dikarenakan merasa dibedakan dan tidak mendapatkan hasil yang sesuai dengan keinginan subjek, sehingga hal itu membuat subjek menjadi malas, tidak memiliki motivasi serta tidak memiliki kepercayaan diri untuk mengikuti program latihan kembali. Hidayat (dalam Rahayu & Mulyana, 2008) bahwa tanpa adanya kemauan untuk berprestasi seseorang akan sulit di dorong untuk

berprestasi. Hal tersebut juga berlaku pada seorang atlet, jika atlet kurang memiliki kemauan untuk berprestasi maka tidak akan menunjukkan prestasi olahraga yang tinggi bahkan tidak mencapai tujuan atau prestasi yang diharapkan.

Disamping itu subjek AS juga memiliki suatu permasalahan keluarga yang kemudian hal itu menjadi beban bagi fikiran subjek untuk kembali mengikuti program. Lain halnya dengan subjek JZ, JI, dan TO yang dimana mereka selalu mengikuti program latihan hingga sekarang serta memiliki tujuan yang pasti dalam karirnya sebagai seorang atlet. Dukungan yang diberikan oleh keluarga dan teman sesama atlet disabilitas mampu membuat subjek memiliki kepercayaan diri yang lebih meskipun dengan keterbatasan fisik. (Somantri, 2012) mengungkapkan dukungan keluarga dan dukungan masyarakat anak tuna daksa memiliki pengaruh yang besar karena sikap keluarga dan masyarakat tersebut mempengaruhi perkembangan kepribadian anak tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, peneliti menyimpulkan bahwa:

Subjek AS selama menjadi seorang atlet membuat subjek lebih percaya diri dibanding sebelum menjadi seorang atlet yang dimana ditandai dengan subjek telah mampu berprestasi didalam bidang olahraga, memiliki pengalaman yang lebih serta menjadi memiliki banyak teman. Hal yang membuat subjek terkadang masih kurang percaya diri ialah ketika subjek bertemu dengan orang baru dan harus pergi ke sebuah acara yang ramai seperti menghadiri sebuah pesta yang dimana kondisi fisik subjek tentunya akan menjadi pusat perhatian dikarenakan subjek yang harus berjalan dengan menggunakan sebuah tongkat. Namun selama 1 tahun ini motivasi subjek menurun yang membuat subjek tidak mengikuti kegiatan latihan dikarenakan subjek merasa cemburu dan merasa di perlakukan dengan tidak adil oleh pengurus cabang olahraga panahan dan memiliki permasalahan keluarga yang dimana subjek enggan untuk bercerita sehingga subjek memilih untuk tidak melanjutkan program latihan selama satu tahun ini.

Subjek JZ selama menjadi seorang atlet subjek juga telah mampu meraih prestasi yang cukup membanggakan baik itu untuk diri subjek, keluarga

dan nama daerah. Hal yang membuat subjek merasa tidak percaya diri yaitu dengan kondisi fisiknya terutama pada bagian kedua kaki subjek yang sangat menonjol sehingga hal itu membuat subjek merasa sedikit malu dan minder jika harus bertemu dengan orang yang normal, akan tetapi hal itu dapat subjek atasi dengan berusaha untuk cuek dan tidak terlalu memikirkan dengan kekurangan fisiknya. Dukungan keluarga, teman, pelatih dan lingkungan sekitar subjek yang diberikan sangat membantu subjek dalam pencapaian yang telah subjek raih selama ini, seperti memberi saran, semangat, motivasi dan pujian yang dimana itu semua membuat subjek lebih percaya diri dan diakui bahwa subjek mampu memiliki prestasi seperti orang pada umumnya.

Subjek II selama menjadi seorang atlet akhirnya mampu lebih percaya diri dibandingkan sebelumnya. Subjek menjadi lebih memiliki banyak teman terutama memiliki pengalaman baru yang tidak pernah subjek dapatkan sebelumnya dikarenakan subjek yang merasa malu, minder, tidak percaya diri dan selalu menutup diri jika harus bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Dalam bergaul subjek lebih suka dan nyaman jika hanya bergaul dengan temanteman sesama atlet penyandang disabilitas karena lebih mampu memahami dan mengerti akan kondisi subjek. Dukungan penuh dari keluarga yang sangat bangga atas pencapaian subjek dari sebelumnya begitu juga dengan temanteman yang selalu memberi semangat dan motivasi untuk tidak menyerah meskipun memiliki keterbatasan fisik sehingga hal itu mampu membuat subjek dalam meraih prestasi yang lebih baik lagi.

Subjek TO selama menjadi seorang atlet menjadi lebih mampu dalam mengembangkan potensi yang subjek miliki. Hal yang membuat subjek tidak percaya diri ialah kondisi fisiknya jika harus berjalan dengan orang normal yang memiliki keadaan fisik sempurna. Subjek bangga akan kemampuan dirinya yang dimana meskipun dengan keterbatasan subjek mampu dalam mencapai sebuah prestasi. Dukungan yang diberikan keluarga ialah support, doa serta selalu memberi semangat untuk tidak perlu merasa rendah diri dengan keadaan fisik yang subjek miliki. ketika berada didalam rumah subjek memiliki kedekatan yang cukup erat dengan seorang kakak yang dimana segala sesuatunya subjek selalu bercerita dan meminta pendapat seorang kakak. Dalam pergaulan subjek juga seseorang yang cukup percaya diri dalam bergaul

dengan lingkungan baik sesama lingkungan penyandang disabilitas maupun yang bukan.

Keempat subjek dalam penelitian ini memiliki kesamaan dimana selama menjadi atlet mereka menjadi lebih percaya diri, memiliki pengalaman baru, memiliki banyak teman serta mampu membantu sedikit perekonomian keluarga. Namun terkadang subjek juga merasa kurang percaya diri, malu dan minder dengan kondisi fisik yang dialami jika harus berada di tempat yang ramai dengan orang-orang normal serta memiliki kondisi fisik yang sempurna.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil yang diperoleh, sehingga dengan ini penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi subjek yang masih aktif sebagai seorang atlet diharapkan terus mengembangkan kemampuan serta mengasah potensi yang dimiliki dikarenakan hal tersebut baik untuk melatih fisik, mental, khususnya melatih subjek untuk lebih percaya diri demi kemajuan atlet itu sendiri. Hal ini dikarenakan ketika subjek telah mampu beradaptasi dengan lingkungan dan memiliki kepercayaan diri yang baik secara tidak langsung subjek akan dapat lebih mampu mengembangkan motivasi masing-masing dari diri subjek.
2. Bagi subjek yang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan latihan dikarenakan memiliki kegiatan lain diharapkan agar subjek mampu memberi waktu luang agar dapat mengikuti program latihan yang dimana hal tersebut baik untuk kemajuan bagi subjek sendiri.
3. Bagi keluarga subjek diharapkan selalu mendukung memberi semangat, dan support demi kemajuan diri atlet itu sendiri terutama dalam menumbuhkan kepercayaan diri ketika berada di luar lingkungan rumah.
4. Bagi para pelatih dapat memerhatikan dan memberi dukungan penuh terutama dukungan secara moril dikarenakan mengingat atlet yang dilatih ialah atlet tuna daksa yang dimana para atlet ini membutuhkan perhatian penuh demi membangun kepercayaan diri di sekitar lingkungannya.
5. Bagi organisasi NPC Kutai Kartanegara agar selalu memberi semangat, memberi dukungan kepada semua atlet baik dukungan secara material maupun moril.

6. Bagi pemerintah agar dapat memberi perhatian penuh kepada para atlet penyandang disabilitas yang dimana dapat diketahui jika para atlet ini juga mampu bersaing serta memiliki berbagai macam prestasi demi membawa nama baik daerah di tingkat nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Hambali, A., & Jaenudin, U. (2013). *Psikologi Kepribadian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hikmawati, E., & Rusmiyati, C. (2011). Kebutuhan Pelayanan Sosial Penyandang Cacat. *Jurnal Informasi*. Volume 16 Nomer 1.
- Jaenudin, U., & Hambali, A. (2015). *Dinamika Kepribadian Psikodinamik. Edisi 1*: Bandung: CV Pustaka Setia.
- Karyana, A., & Widiawati, S. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Daksa*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kenchappanavar, R. N. (2012). Relationship Between Inferiority Complex and Frustration In Adolescent. *Journal of Humanities and Social Science*. Volume 2, Nomer 2, September-October.
- Mangunsong, F. (2011). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Edisi 2*. Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rahayu, E., & Olivia, P. M. (2015). Hubungan Antara Goal Setting dan Motivasi Berprestasi Dengan Prestasi Atlet Renang. *Jurnal Character*, Volume 3 Nomer 2.
- Suryabrata. S. (2011). *Psikologi Kepribadian. Edisi 18*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tentama, F. (2010). Berfikir Positif Dan Penerimaan Diri Pada Remaja Penyandang Cacat Tubuh Akibat Kecelakaan. *Jurnal Humanitas*, Volume 7 Nomer 1 Januari.